



**MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PROGRAM
PEMBELAJARAN MELALUI MODEL PEMBINAAN CONTOH, LATIHAN,
CONTROL DAN KERJA MANDIRI PADA SMAN 1 TOMMO**

Arrang¹

¹ SMAN 1 Tommo

Email: faisalakib@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 13-04-2022</i> <i>Revises: 16-6-2022</i> <i>Accepted: 4-08-2022</i> <i>Published: 19-8-2022</i>	This research is a school action research with stages that include planning, action, observation, and repeated reflection. The formulation of the problems in this study are: (1) Can the CLCK Coaching Model in the learning program increase the Teacher Competence of SMAN 1 Tommo?; (2) What is the teacher's response to CLCK coaching in the Learning Program to Improve Teacher Competence at SMAN 1 Tommo? The subjects in this study were the teachers of SMAN 1 Tommo consisting of 16 people, namely 4 boys and 12 girls. This study aims: (1) To improve teacher competence in learning programs with the Model, Practice, Control, and Independent Work (CLCK) coaching model; (2) To motivate teachers to be able to do their best in preparing learning programs. Based on the results of this school action research, it can be concluded that: (1) Through fostering the Example, Exercise, Control, and Independent Work (CLCK) model, teachers can improve their ability to develop learning programs, this can be seen in the first cycle activities, the average value is 72 or as much as 75% had prepared the learning program properly and correctly and in the second cycle the average value was 89 or as much as 91% had prepared the learning program properly and correctly; (2) CLCK coaching (Example, Exercise, Control, Independent Work) is very effective in the process of preparing learning programs for teachers, this can be seen from the teacher's response to the results of observations and questionnaires that the teacher gives a positive response to the model coaching activities Example, Exercise, Control, and Independent Work (CLCK). It is expected that the Principal in compiling learning programs (Syllabus and RPP) should apply the Example, Practice, Control, and Independent Work (CLCK) coaching model to subject teachers.
Key words: Learning Program, CLCK Model (Example, Practice, Control, and Independent Work).	artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Hasil observasi empiris di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Studi itu juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan SMA.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh GBHN 1999-2004 Bab IV E yang merekomendasikan perlunya pembaharuan sistem pendidikan nasional termasuk di dalamnya pembaruan kurikulum diversifikasi. Demikian juga dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pemerintah Daerah dengan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Kewenangan Pemerintah Daerah sebagai daerah otonom, mempunyai makna strategis dan operasional yaitu adanya otonomi pendidikan. Secara teknis operasional, pemerintah pusat, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menyerahkan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah kepada pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi, dan kabupaten/kota.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaruan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut menghendaki, bahwa suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional. Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan:

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan,
2. Komponen kompetensi akademik vokasional sesuai materi pembelajaran,
3. Pengembangan profesi.

Komponen-Komponen Standar Kompetensi Guru ini mewadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan

standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru pada SMA Negeri 1 Tommo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Subjek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Tommo, dengan jumlah guru sebanyak 16 orang. Yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pada awal kegiatan kepala sekolah melakukan observasi sejauh mana kemampuan guru dapat membuat RPP dengan baik dan benar sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
2. Kepala sekolah mengingatkan kembali apa yang dimaksud dengan RPP?
3. Apa tujuan pembuatan RPP?
4. Kenapa harus menyusun RPP?
5. Kepala sekolah menyampaikan materi yang telah dipersiapkan.
6. Kepala sekolah mempresentasikan contoh RPP.
7. Guru mata pelajaran mendengar dan menyimak presentasi yang dilakukan oleh kepala sekolah.
8. Sharing pendapat tentang pengalaman membuat RPP.

Refleksi Hasil Kegiatan Siklus I

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan di analisis dan hasil yang didapatkan kepala sekolah dapat merefleksikan dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan menyusun RPP. Hasil analisis data akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

1. Gambaran Kegiatan Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Untuk selanjutnya yang dilakukan beberapa penyesuaian :

1. Merumuskan tindakan siklus II berdasarkan hasil tindakan siklus I.
2. Pelaksanaan tindakan siklus II.
3. Analisis data hasil pemantauan siklus II.
4. Refleksi hasil kegiatan siklus II.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data: sumber data penelitian ini adalah personil yang terdiri dari guru.
2. Jenis data: jenis data yang diperoleh terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.
3. Cara pengambilan data.
 - a. Data hasil pembinaan diambil dengan melihat hasil kerja dari kegiatan mandiri.
 - b. Data tentang proses pembinaan pembuatan RPP dalam hal kerajinan, kesungguhan guru mengikuti proses pembuatan RPP, kemampuan guru untuk menyusun RPP dan rasa percaya diri yang diperlihatkan guru tiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi.
 - c. Data tentang tanggapan/respons guru terhadap model pembinaan CLCK yang digunakan diambil dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menuliskan tanggapannya pada akhir siklus II.

Data yang terkumpul tentang hasil pengamatan dan tanggapan guru di analisis secara kualitatif. Data tentang hasil pembinaan di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, frekuensi, persentase, nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai guru setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

a. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Siklus I dilaksanakan selama 2 pekan (2 kali pertemuan)
- 2) Penerapan model pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, dan Kerja mandiri) dalam penyusunan RPP
- 3) Pada awal pertemuan, kepala sekolah menyampaikan tujuan pembuatan RPP dan memotivasi guru untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam penyusunan RPP
- 4) Kepala sekolah menyampaikan materi tentang cara menyusun RPP
- 5) Kepala sekolah menjelaskan tentang komponen-komponen RPP
- 6) Kepala sekolah menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan RPP
- 7) Kepala sekolah mempresentasikan contoh RPP yang telah di buat
- 8) Sharing pendapat tentang pengalaman membuat RPP

b. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus ini, keaktifan guru dalam mengikuti materi tentang komponen-komponen menyusun RPP dan prinsip-prinsip penyusunan RPP dapat diikuti dengan baik. Adapun

hasil observasi siklus I (2 kali pertemuan) secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah diisi pada akhir Siklus I pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan memperhatikan setiap komponen. Karena hasil pada akhir siklus pertama baru tahap pemberian pemahaman dan pengertian tentang tujuan dan pentingnya menyusun RPP serta pemberian contoh RPP yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang merupakan pengembangan dari silabus dan dilanjutkan dengan menyusun program pembelajaran tapi masih belum seperti apa yang diharapkan, maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Siklus Kedua

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang akan dilakukan antara lain:

- 1) Kegiatan lanjutan dari siklus I yaitu latihan penyusunan RPP untuk masing-masing guru mata pelajaran
- 2) Kepala sekolah mengontrol kegiatan penyusunan RPP pada setiap komponen-komponen RPP
- 3) Sese kali kepala sekolah memberikan arahan kepada guru yang belum memahami cara menyusun RPP
- 4) Kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan menyusun RPP
- 5) Diakhir pertemuan kepala sekolah memberikan arahan secara klasikal kepada peserta
- 6) Kepala sekolah memberikan motivasi/penguatan kepada guru yang sudah baik cara menyusun RPP

a. Observasi dan Evaluasi

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa:

- 1) Persentase kehadiran guru sebesar 100%.
 - 2) Persentase Guru yang aktif menyusun program pembelajaran sebesar 100%
 - 3) Persentase Guru yang mengajukan pertanyaan kepada pematari sebesar 62,50%
 - 4) Persentase Guru yang aktif dalam latihan terkontrol sebesar 100%
 - 5) Persentase Guru yang aktif maju ke depan mempresentasikan tugas mandiri 93,75%
 - 6) Persentase Guru yang melaksanakan tugas mandiri 100%
 - 7) Semua guru mengikuti dengan antusias
- Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah diisi pada akhir Siklus II pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan memperhatikan setiap komponen aspek yang diamati

PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Selama siklus I ini berlangsung, diterapkan model pembinaan CLCK dalam penyusunan RPP. Setiap akhir pertemuan diedarkan kuesioner/angket serta lembar observasi hasil tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan pada siklus I sebanyak 75% telah membuat program pembelajaran dengan baik dan benar (Lihat Tabel 4.1) serta sebanyak 93,18% telah menyusun program pembelajaran sesuai dengan pedoman pengembangan silbus (Lihat Tabel 4.3). Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Selama siklus II ini berlangsung diterapkan model pembinaan CLCK untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP tetapi berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ternyata pada siklus II setelah diterapkan latihan, control dan kerja mandiri dan berdasarkan refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru telah menyusun program pembelajaran dengan baik dan benar sebanyak 91% (Tabel 4.2) serta sebanyak 99,43% telah menyusun program pembelajaran sesuai dengan pedoman pengembangan silabus. Begitupula hasil angket respons guru yang diberikan pada akhir siklus II menunjukkan bahwa semua mempunyai respons positif terhadap bimbingan dengan menggunakan Contoh, Latihan, Control, dan Kerja mandiri (CLCK) dalam menyusun program pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dari penelitian tindakan sekolah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Melalui pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran, hal ini terlihat pada kegiatan siklus pertama sebanyak 75% (Tabel 4.1) dan pada siklus ke dua sebanyak 91% (Tabel 4.2) telah menyusun program pembelajaran dengan baik dan benar.
2. Sikap dan kemampuan guru SMAN 1 Tommo setelah pembinaan merasa puas dan tertolong dengan model pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) karena dapat mempergunakan waktu seefisien mungkin dalam menyusun program pembelajaran.

Karena adanya pengaruh positif terhadap model pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) baik dapat meningkatkan minat, motivasi maupun kemampuan guru khususnya dalam menyusun program pembelajaran maka melalui penelitian tindakan sekolah ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Kepada Kepala Sekolah disarankan dalam menyusun Silabus dan RPP hendaknya menyelenggarakan pembinaan terhadap guru-guru terutama model pembinaan CLCK;;Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk menyusun Silabus dan RPP hendaknya dilakukan kerja sama dan bertukar pikiran dengan guru-guru yang lain dalam kelompok kerja guru (KKG) atau Musyawarah kerja guru mata pelajaran

(MGMP); Bagi penulis yang ingin mengimplementasikan hasil penelitian ini dapat melanjutkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. *Dirjen PMPTK*, Direktorat Tenaga Kependidikan

Kumpulan Materi Peningkatan Ketrampilan Manajerial Pengawas Sekolah, Jakarta 2004.

Kumpulan Permen Diknas tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*, Depdiknas, Direktorat Jenderal Dikdasmen, Direktorat Pembinaan SMA.

Lutan, Rusli. *Supervisi Pendidikan Jasmani*, Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Jakarta 2002.

Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah*, Jakarta 2007.

Sahertian PA. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bhinneka Cipta. Jakarta 2000.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.

Tim PKP FKIP UT, 2009, *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Trianto. *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana: Jakarta 2010.

Wiriadihardja, H. Moeftie. *Pedoman Administrasi Umum*, Balai Pustaka: Jakarta 1987.